

**ANALISIS SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA DALAM
PENGELOLAAN SANITASI MASYARAKAT PERMUKIMAN PESISIR
KOTA KENDARI**

Ira Ryski Wahyuni

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

Email: ira_ryski@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Most of the coastal areas in Kendari City have developed into settlements that having poor sanitation conditions, practicing of open defecation free, using construction of latrines without the appropriateness of health standards, and some sanitation facilities built by Government is not functioning properly. This study wants to analyze the social, economic, and cultural aspects that affect the management of sanitation for coastal communities in Kendari City, consist of a description of community behavior, the level of knowledge, awareness, and participation of residents in sanitation, and the willingness and capacity to pay management fees for sanitation facilities in coastal settlements in Kendari City. The methodology of this research was a type of quantitative research with a survey method. The technique of collecting data was Simple Random Sampling. Based on the Slovin formula with a confidence level of 90% with a sample size of 218 households. The research location is in 9 sub-districts which are directly adjacent to the coast of Kendari City. This research shows that social, economic, and cultural aspects such as education level, occupation, income, community knowledge affect sanitation management in coastal.

Keywords: Aspect of social, cultural, economic, coastal settlement, sanitation

ABSTRAK

Sebagian besar wilayah pesisir Kota Kendari berkembang menjadi permukiman dengan kondisi sanitasi yang buruk. Masih terdapat praktek buang air besar sembarangan di laut, pembangunan jamban yang tidak sesuai standar kesehatan serta beberapa bantuan sarana sanitasi dari Pemerintah tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Penelitian ini ingin menganalisis aspek sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi pengelolaan sanitasi masyarakat pesisir Kota Kendari yaitu gambaran perilaku masyarakat, Tingkat pengetahuan, kesadaran dan partisipasi warga dalam sanitasi serta kemauan dan kapasitas membayar iuran pengelolaan fasilitas sanitasi di permukiman pesisir Kota Kendari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengambilan data Simple Random Sampling Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dengan jumlah sampling 218 kepala keluarga. Lokasi penelitian di 9 kelurahan yang berbatasan langsung dengan pesisir Kota Kendari. Penelitian ini menunjukkan aspek sosial, ekonomi dan budaya seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan masyarakat mempengaruhi pengelolaan sanitasi di kawasan pesisir.

Kata Kunci: Aspek sosial, budaya, ekonomi, permukiman pesisir, sanitasi

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan dalam pembangunan sanitasi di Indonesia

adalah faktor kondisi geologis, geografis dan iklim. Daerah spesifik (*challenging area*) yang meliputi daerah pesisir pantai dan muara, daerah sepanjang sungai, daerah rawa, daerah rawan banjir dan daerah rawan air dan danau tersebut memiliki spesifikasi tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga aspek non fisik (Djonoputro, 2011).

Isu sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan faktor kunci yang tidak bisa diabaikan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Katukiza, et al., 2012) . Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang rendah, dominasi penduduk pendatang, kemauan masyarakat untuk menggunakan fasilitas sanitasi, keragaman tingkat ekonomi, tidak menjadi prioritas bagi pemerintah (J.B Isunju, K. Schwartz, M.A. Schouten, W.P. Johnson, & M.P Van Dijk, 2011) , serta kebiasaan buang tinja yang selama ini dilakukan. Selain itu, pembangunan sarana sanitasi masih menggunakan Pendekatan *Supply-driven* yaitu keterlibatan masyarakat rendah, teknologi yang digunakan berdasarkan pada kebijakan global, replikasi atau berdasarkan pengalaman sukses dari tempat lain (Sileshi Baye, et al., 2012) sehingga sebagian besar tidak berfungsi sebagaimana mestinya dengan berbagai permasalahan. Sedangkan Proyek air bersih dan sanitasi akan berkelanjutan dan menimbulkan rasa memiliki apabila masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan proses pembangunan, meskipun hanya dalam level partisipasi yang rendah (Sileshi Baye, et al., 2012).

Kota Kendari sebagai ibukota provinsi Sulawesi Tenggara berupaya mencapai target nasional di bidang sanitasi 80% akses sanitasi layak pada 2024. Terdapat sekitar 28 kelurahan dari total 64 kelurahan di Kota Kendari yang berbatasan langsung dengan teluk Kendari dan sebagian besar kawasan tersebut berkembang menjadi permukiman dengan kondisi beresiko sanitasi tinggi dan sangat tinggi (Pokja Sanitasi Kota Kendari, 2015) . Selain itu, cukup banyak sarana pengolahan air limbah domestik yang dibangun pemerintah maupun pihak non pemerintah di kawasan permukiman tersebut, namun sebagian besar tidak berfungsi sebagaimana

mestinya.

Karena itu, dibutuhkan sebuah analisis dan kajian mengenai aspek non fisik terdiri dari aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di kawasan spesifik Kota Kendari agar dapat menjadi masukan dan rekomendasi dalam pembangunan infrastruktur dan pemilihan teknologi air limbah domestik yang sesuai dan dapat diterapkan di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Analisis kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat pesisir di permukiman kota Kendari dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Populasi diambil dari jumlah kepala keluarga pada RT (Rukun Tetangga) dalam 9 kelurahan se-kecamatan Abeli yang berada di kawasan pesisir Kota Kendari. Teknik sampling yang diambil yaitu Simple Random Sampling. Pengambilan jumlah sampling menggunakan standar sampling rumus Slovin. Dengan asumsi tingkat kepercayaan 90% (kesalahan 10%).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \quad (1)$$

Total KK permukiman pesisir Kecamatan Abeli yang terdiri dari 35 RT yang tersebar di sembilan kelurahan berjumlah 2.175 KK. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90%, maka total sampling yang diperoleh adalah 96 KK. Namun untuk pendistribusian sampling di sembilan kelurahan, karena masing-masing kelurahan memiliki jumlah penduduk yang bervariasi, maka diambil sampling 10% dari total KK RT di masing-masing kelurahan di kawasan pesisir Kecamatan Abeli. Sehingga total sampling KK menjadi 10% dari 2.175 KK yaitu 218 KK.

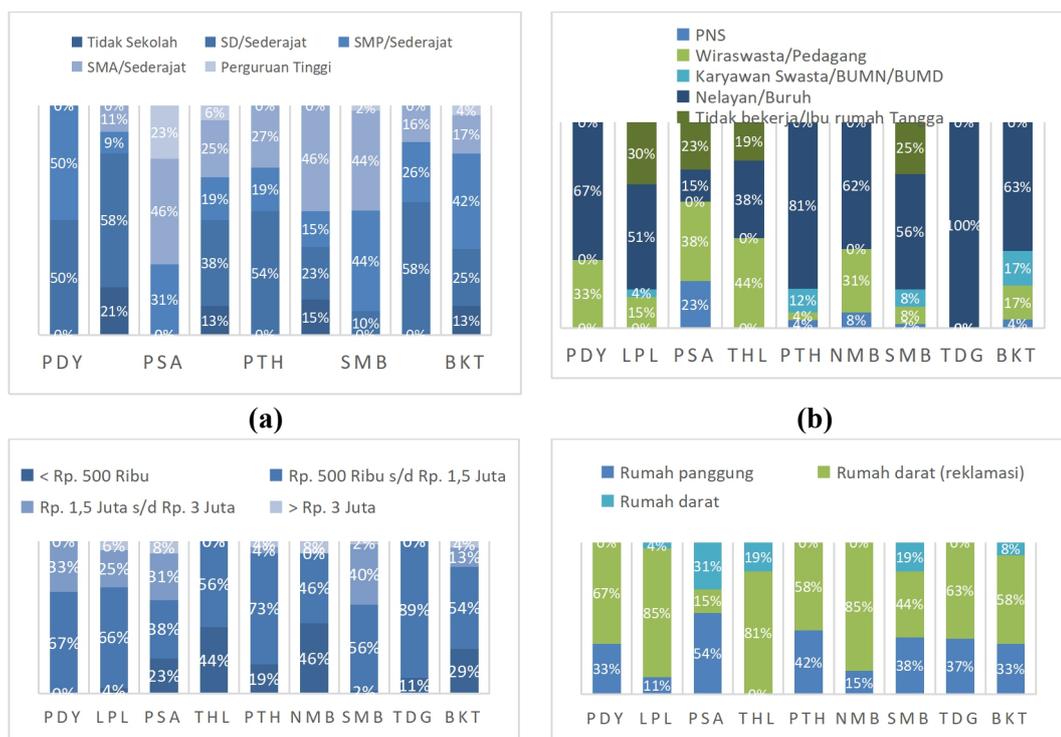
Lokasi penelitian yaitu di kecamatan Abeli karena sebagian besar wilayah kecamatan Abeli berada di pesisir pantai, yaitu 70 persen luas wilayahnya berada di pinggir pantai (Badan Pusat Statistik Kota Kendari, 2015) . Permukiman pesisir yang di survey, terdiri dari 35 RT (Rukun Tetangga) yang tersebar di 9 kelurahan di kecamatan Abeli terdiri dari

Kelurahan Punday, Lapulu, Poasia, Talia, Petoaha, Nambo, Sambuli, Tondonggeu dan Buungkutoko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Sosial dan Ekonomi masyarakat permukiman pesisir Kota Kendari.

Pada umumnya, tingkat pendidikan dinilai sebagai indikator penting untuk keberlanjutan fasilitas sanitasi. Mekanisasi sistem dan teknologi pengolahan air limbah memerlukan tingkat kualifikasi operator untuk mengoperasikan fasilitas tersebut, maka tingkat pendidikan menjadi lisensi yang dibutuhkan sesuai dengan jenis sistem, teknologi, kompleksitas dan kapasitas pengolahannya (Maurer, bufardi, Tilley, Zurbrugg, & Truffer, 2012) . Pekerjaan akan menentukan penghasilan perbulan dan menggambarkan keadaan keuangan rumah tangga dan masyarakat berkaitan dengan kapasitas untuk membayar layanan sanitasi, termasuk dalam tahapan konstruksi, operasi, pemeliharaan dan depresiasi sistem (Djonoputro, 2011) . Gambaran umum kondisi masyarakat pesisir dapat terlihat pada Gambar 1:



(c) (d)
Gambar 1. Tingkat pendidikan warga (a), Pekerjaan (b), Penghasilan perbulan (c) dan Jenis rumah (d).

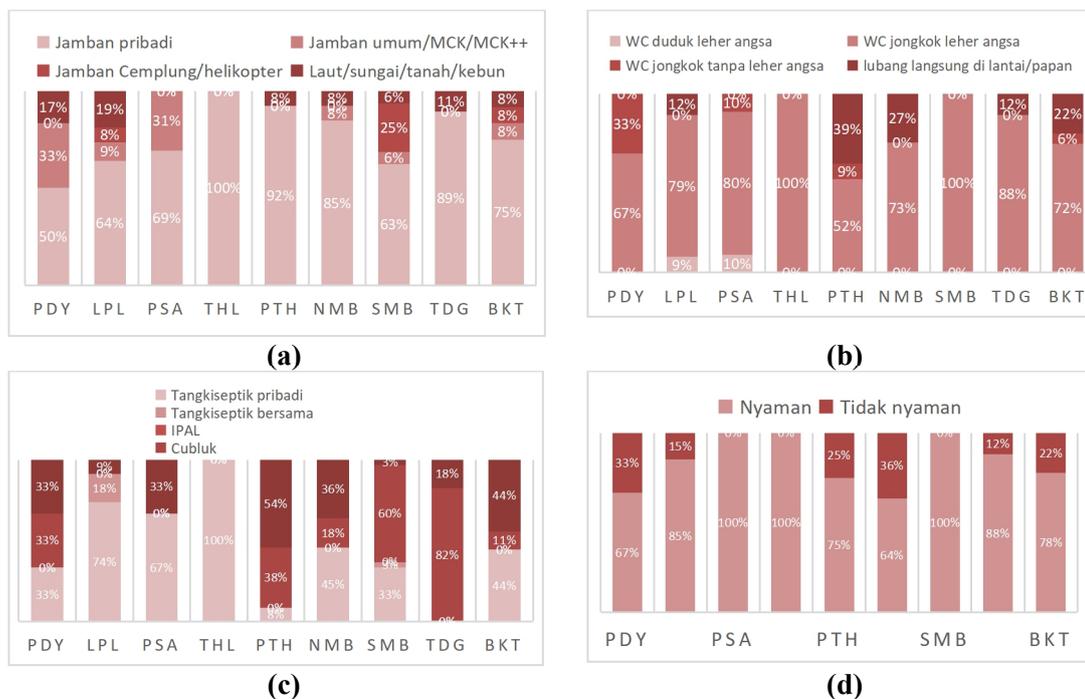
Jenis mata pencaharian utama masyarakat pesisir adalah nelayan sebesar 59%. Sebanyak 18% terdata tidak memiliki pekerjaan atau beraktifitas sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 14% bekerja sebagai pedagang atau membuka usaha perbengkelan. Hanya 6% warga yang bekerja diperusahaan swasta/BUMN/BUMD, sedangkan sisanya sebesar 3% berprofesi sebagai PNS.

Penghasilan perbulan masyarakat pesisir Kota Kendari tergolong rendah di bawah standar UMR. Sekitar 62% warga berpenghasilan antara Rp. 500.000,- hingga Rp. 1.500.000,- dan hanya 4% warga yang memiliki upah di atas Rp. 3.000.000,-. Hal tersebut menunjukkan tingkat perekonomian warga pesisir. Sebagian besar warga hidup dalam keterbatasan dan kemiskinan, penghasilan yang ada belum dapat menepuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk kebutuhan dasar seperti air bersih dan sanitasi yang layak. Jenis rumah masyarakat pesisir mayoritas adalah rumah darat hasil reklamasi terlihat hampir diseluruh kelurahan memiliki rumah darat di atas 50 persen, rumah panggung dengan persentasi yang cukup signifikan hanya terdapat pada kelurahan Poasia dan Petoaha.

Perilaku dalam praktek buang air besar.

Sebanyak 74% warga pesisir telah memiliki jamban pribadi, meskipun 22% diantaranya masih bermuara akhir ke laut. Selain itu masih terdapat 18% warga yang masih melakukan praktek buang air besar sembarangan (BABS) di laut maupun Jamban cemplung. WC jongkok leher angsa merupakan jenis WC yang paling banyak gunakan warga yaitu sebesar 81%, masih terdapat 14% warga dengan WC lubang di lantai/papan. Dari segi kenyamanan WC sebagian besar warga dengan WC lubang di lantai/papan tersebut mengaku tidak merasa nyaman kecuali

beberapa warga nelayan suku Bajoe. Adapun sebaran tempat BAB, muara akhir tinja, jenis dan kenyamanan perkulurahan dapat terlihat pada Gambar 2:.

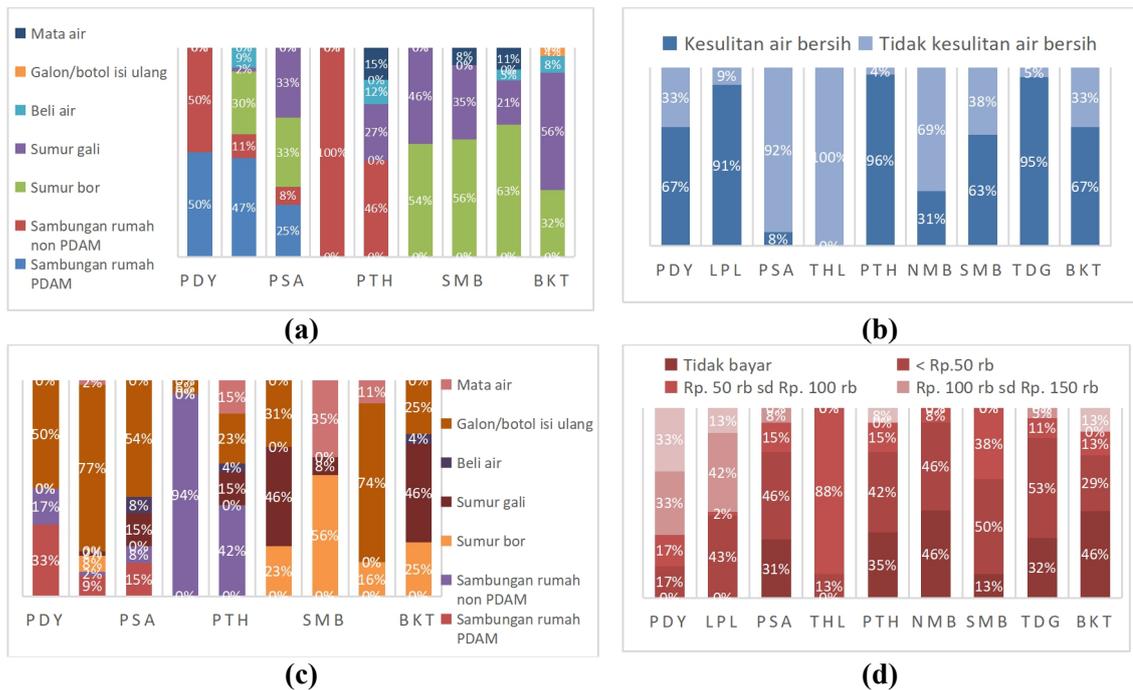


Gambar 2. Grafik tempat buang air besar (BAB) (a), Jenis WC (b), Muara akhir tinja (c) dan kenyamanan WC (d).

Kelurahan Talia merupakan Kelurahan dengan perilaku sanitasi paling baik. Terlihat data bahwa 100% warganya telah memiliki jamban dan muara akhir ke septiktank. Sebaliknya Kelurahan Puday, Petoaha, Nambo dan Bungkutoko memiliki kebiasaan buang air besar di laut dan kepemilikan jamban yang muara akhir ke laut dengan persentasi di atas 50%. Jenis WC yang digunakan warga juga bervariasi kecuali di Kelurahan Talia yang 100% warganya memiliki jenis WC jongkok leher angsa. Rumah panggung di Kelurahan Lapulu, Petoaha, Nambo dan Bungkutoko masih memiliki jenis WC lubang di lantai papan dan langsung bermuara ke laut. Namun dari segi kenyamanan WC, sebagian besar warga dengan WC tersebut merasa tidak nyaman kecuali warga nelayan suku Bajoe di Kelurahan Petoaha yang merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan jenis WC lubang papan karena sudah menjadi kebiasaan.

Perilaku dalam praktek penggunaan air bersih.

Sumber air utama warga pesisir bervariasi. Namun, sumur bor dan sumur gali merupakan sumber air bersih utama sebesar 33% dan 24%. Sementara sambungan rumah PDAM hanya melayani sebesar 14%. Adapun gambaran praktek penggunaan air bersih permukiman pesisir di sembilan kelurahan dapat terlihat pada Gambar 3:

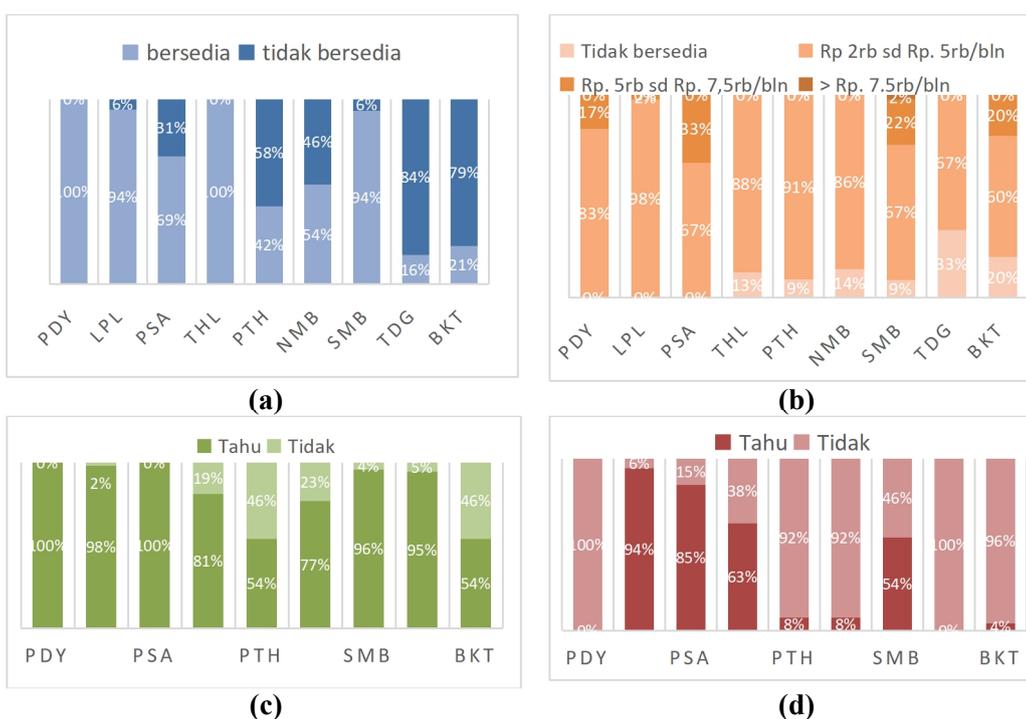


Gambar 3. Sumber air bersih utama (a), kesulitan akses air bersih (b), Sumber air untuk minum dan masak (c) Biaya air perbulan (d)

Sambungan rumah PDAM hanya melayani Kelurahan Puday sebesar 50%, Lapulu 47% dan Poasia sebesar 25%. Kelurahan Talia memiliki SPAM sederhana yang sumber airnya berasal dari mata air setempat dan melayani 100% warga pesisirnya. Pengelolaan SPAM sederhana ini cukup baik dan juga melayani sebagian Kelurahan tetangga yaitu Poasia dan Petoaha. Kelurahan Talia juga satu-satunya kelurahan yang tidak mengalami kesulitan air bersih. Berbeda dengan Talia, kelurahan tetangga seperti Kelurahan Puday, Lapulu, Petoaha, Sambuli, Tondonggeu sangat kesulitan air bersih, terlihat dari lebih 50% warganya mengaku kesulitan air bersih. Jumlah kisaran pembayaran air perbulan

tertinggi di Kelurahan Puday dan Lapulu berkisar Rp. 100.000,- hingga Rp. 150.000,-, disebabkan oleh sumber air berasal dari PDAM yang pembayaran bulannya lebih mahal dari sumber air lainnya. Sedangkan Kelurahan Nambo dan Bungkutoko sebesar 47% memperoleh air gratis karena sebagian besar bersumber dari sumur gali tanpa iuran air.

Tingkat pengetahuan, kesadaran dan partisipasi warga dalam sanitasi



Gambar 4. Grafik kesediaan warga berpartisipasi dalam pembangunan dan pemeliharaan sarana sanitasi (a), Kemampuan membayar operasional sarana sanitasi (b), pengetahuan tentang dampak BABS (c), Pengetahuan warga tentang pencemaran kebocoran tangkiseptik (d)

Gambar 4 menunjukkan tingkat pengetahuan, kesadaran dan partisipasi warga terhadap sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kelurahan Petoaha, Tondonggeu dan Bungkutoko memiliki kesediaan warga yang rendah dalam pembangunan dan pemeliharaan sarana sanitasi yaitu dibawah 50%. Sedangkan untuk kemampuan membayar operasional sarana sanitasi hampir merata di sembilan kelurahan yaitu berkisar Rp. 2.000,- hingga Rp. 5.000 perbulan atau

berkisar 2% - 5% dari penghasilan rata-rata perbulan warga. Hal ini menyebabkan banyaknya sarana sanitasi yang telah dibangun di kawasan pesisir terbengkalai, kerana tidak adanya kelompok pemeliharaan (E. Muga & Mihelcic, 2008) . Kemudian dari aspek pengetahuan warga tentang sanitasi dan PHBS, sebagian besar warga pesisir telah mengetahui dampak yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan (BABS), namun mengenai pencemaran dari kebocoran tangki, sebagian besar warga belum mengetahuinya. Kelurahan Petoaha merupakan kelurahan yang tingkat pengetahuan warganya cukup rendah mengenai PHBS Sementara Lapulu, Poasia dan Talia merupakan kelurahan yang pengetahuan PHBS warganya cukup baik.

SIMPULAN

Aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir kota Kendari mempengaruhi pengelolaan sanitasi. Tingkat pendidikan masyarakat pesisir menunjukkan pendidikan tingkat SMP sederajat di atas 60%. Jenis mata pencaharian utama masyarakat pesisir adalah nelayan sebesar 59%. Sebanyak 18% tidak memiliki pekerjaan, 62% masyarakat berpenghasilan di bawah standar UMR. Hal ini berpengaruh pada tingkat kemampuan dan kesediaan warga yang rendah dalam pembangunan dan pemeliharaan sarana sanitasi yaitu di bawah 50%. Sedangkan untuk kemampuan membayar operasional sarana sanitasi hampir merata di sembilan kelurahan yaitu berkisar Rp. 2.000,- hingga Rp. 5.000 perbulan atau berkisar 2% - 5% dari penghasilan rata-rata perbulan warga. Tingkat pengetahuan, kesadaran dan partisipasi warga dalam sanitasi dalam pengelolaan sanitasi juga masih rendah. Kemudian dari aspek pengetahuan warga tentang sanitasi dan PHBS, sebagian besar warga pesisir mengaku telah mengetahui dampak yang ditimbulkan dari buang air besar sembarangan (BABS) namun Masih terdapat 18% praktek buang air besar sembarangan (BABS) di laut. kepemilikan jamban yang muara akhir ke laut dengan persentasi di atas 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Abeli 2015*. Kendari: Badan Pusat Statistik Kota Kendari.
- Djonoputro, E. R. (2011). *Opsi Sanitasi yang Terjangkau untuk Daerah Spesifik*. WSP.
- E. Muga, H., & Mihelcic, J. (2008). Sustainability of wastewater treatment technologies. *Journal of Environmental Management*, 437-447.
- J.B Isunju, K. Schwartz, M.A. Schouten, W.P. Johnson, & M.P Van Dijk. (2011). Socio-economic Aspects of Improved Sanitation in Slums : A Review. *Public Health*, 368-376.
- Katukiza, A., Ronteltap, M., Niwagaba, C., Foppen, J., Kansiime, F., & Lens, P. (2012). Sustainable Sanitation Technology Options for Urban Slums. *Biotechnology Advances*, 1-15.
- Maurer, M., bufardi, A., Tilley, E., Zurbrugg, C., & Truffer, B. (2012). A Compability-Based Procedure design to Generate Potential Sanitation System Alternative. *Journal of Environmental Management*, 51-61.
- Pokja Sanitasi Kota Kendari. (2015). *Laporan Environmental Health Risk Assessment*. Kendari: Pokja Sanitasi Kota Kendari.
- Sileshi Baye, Helmut Kloos, Worku Mulat, Aymere Assayie, Gabriel Gullis, Abera Kumie, & Biruck Yirsaw. (2012). Assessment on the Approaches Used for Water and Sanitation Programs in Southern Ethiopia. *Water Resource Manage*, 4295-4309.